

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat dan agama yang berbeda-beda, sehingga *Bhineka Tunggal Ika* menjadi semboyan Indonesia yang mengandung arti berbeda beda tetapi tetap satu jua, oleh karena itu masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang majemuk. Adanya semboyan ini menjadikan semangat khusus bagi masyarakat untuk menjaga solidaritas didalamnya. Keragaman di Indonesia bukanlah sebuah perbedaan melainkan sebuah kebersamaan untuk saling menyatukan.¹ Indonesia juga menjadi salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitas yang tinggi.

Budaya berasal dari kata *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang mengandung arti ruh atau akal budi manusia.² Budaya diartikan sebagai sekumpulan informasi, pengalaman, keyakinan, nilai, cara pandang, makna, gagasan, waktu, peran, hubungan, ruang, dan alam semesta.³ Sedangkan kebudayaan merupakan hasil pemikiran, aktivitas manusia atau segala ciptaan manusia yang diperoleh melalui pembelajaran. Oleh karena itu, kebudayaan cenderung dianggap sebagai warisan sosial yang berkembang, tercipta dan dilindungi dalam kehidupan masyarakat setempat

¹Al- Ma'arief, "Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan Di Desa Plosoarang Kecamatan Sanan Kulon Kabupaten Blitar" *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* Vol 4, No 1 ,2022, 3.

²Anantasia Pujjithriherwanti Et Al., *Ilmu Budaya: Dari Struktur Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*, Ed. Hasanudin, Jilid 1 (Jawa Tengah:Cv. Rizquna Banyumas, 2019) 2.

³Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdamarya, 2015) 18.

Clifford Greetz mengartikan kebudayaan sebagai suatu pola makna yang disampaikan secara umum dalam bentuk simbol dan diwariskan sebagai suatu sistem konsep yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan menurut Greetz adalah interpretasi khusus mengenai simbol, maka dari itu simbol harus dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan untuk mendapatkan hasil yang umum dan konkret serta berguna untuk memperkuat keyakinan keagamaan.⁵

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang religius. Hal ini juga terlihat pada kepercayaan primitif masyarakat sejak zaman prasejarah yang biasa dikenal dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Faktanya masyarakat dahulu sering melakukan ritual pengorbanan berupa persembahan untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada roh nenek moyang.⁶ Dilihat dari sudut pandang Antropologi budaya, masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat umum yang masih mempertahankan nilai-nilai dari nenek moyangnya.

Seperti halnya kebudayaan, agama juga memberikan penekanan yang luar biasa pada pentingnya tindakan. Tidak ada kebudayaan yang sepenuhnya didasarkan pada agama, meskipun agama dan budaya tidak dapat disamakan, namun keduanya dapat berdampak antara satu sama lain. Agama berdampak pada sistem kepercayaan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga dengan budaya juga dapat berdampak pada agama, terutama dalam hal pemahaman dan cara melakukan sesuatu. Agama menjadi salah satu titik fokus dari sekian banyak

⁴Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius Press 1992) 34.

⁵F.W. Dillistone, *Kekuatan Simbol*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 116.

⁶Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002) 2.

analisis kebudayaan. Hal ini memberi makna bahwa agama ada dimana-mana dan mempunyai fungsi melalui simbol dan nilai-nilai yang ada. Oleh karena itu, agama berdampak pada masyarakat, budaya, ekonomi, politik dan kebijakan secara umum yang menunjukkan adanya keterkaitan antara agama dengan berbagai elemen kehidupan manusia.

Clifford Geertz berpendapat bahwa agama sebagai sistem budaya yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.⁷ Agama bukan sekedar kumpulan nilai-nilai diluar manusia, namun juga merupakan kumpulan informasi dan sistem simbol yang dapat memunculkan makna.⁸ Agama menjadi bidang yang menarik perhatian Geertz pada saat itu, karena menurutnya agama merupakan salah satu unsur terpenting dalam kebudayaan. Secara sosiologis, agama menjadi signifikan dalam keberadaan manusia ketika informasi dan kemampuannya tidak memberikan sarana atau sistem yang penting untuk menyesuaikan dirinya.⁹ Agama juga merupakan suatu cara pandang yang harus dianut oleh masyarakat agar dapat mempunyai pilihan untuk hidup aman, tenang dan sejahtera dengan nilai-nilai dan standar hidup manusia yang ada. Dengan demikian, agama mempunyai pengaruh yang besar terhadap berbagai aktivitas kehidupan manusia, baik dilingkungan yang sedang berkembang ataupun yang sudah berkembang.

Indonesia juga tidak terlepas dari banyaknya adat istiadat atau tradisi, biasanya adat istiadat atau tradisi dipahami sebagai peraturan yang berlaku dalam kehidupan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai 2

⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius. 1999) 17-21.

⁸ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: Lkis. 2007) 13.

⁹ Thomas F.O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1995) 23.

arti yaitu pertama, tradisi atau kebiasaan yang diwariskan turun temurun dan yang kedua, penilaian atau anggapan bahwa jalan yang selama ini diikuti adalah jalan terbaik maka harus diikuti dan dilakukan.¹⁰ Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang berarti warisan atau kebiasaan.¹¹ Sederhananya, tradisi adalah sesuatu yang sudah melekat cukup lama sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan berlangsung hingga saat ini. Hal terpenting dalam tradisi adalah adanya informasi yang diwariskan dari suatu zaman ke zaman lain, baik secara lisan maupun tulisan.¹²

Koentjaraningrat juga berpendapat bahwa tradisi adalah suatu kecenderungan atau adat istiadat. Adat istiadat adalah gagasan dan aturan yang tertanam dalam kerangka sosial dan mengontrol cara manusia berperilaku dalam bermasyarakat dan berbudaya.¹³ Secara terminologi, tradisi mempunyai makna yang lebih dalam terkait dengan hubungan antara masa lalu dan masa kini.¹⁴ Bisa dikatakan bahwa tradisi mengacu pada masa lalu tetap ada dan berfungsi hingga masa kini. Tradisi menunjukkan bagaimana manusia berperilaku, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan internalnya. Para antropolog yang fokus pada masyarakat Jawa, berpendapat bahwa tradisi juga berarti *selamatan* yang mengandung makna keagamaan. Bagi masyarakat Jawa

¹⁰Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) 589.

¹¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) 2.

¹²Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009) 34.

¹³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rieka Cipta 2003) 2

¹⁴R. Jati Nurcahyo, Yulianto, "Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra Di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta", *Jurnal Khasanah Ilmu* Vol.10 No.2, September 2019, 150.

Selamatan adalah inti dari agama Jawa.¹⁵ Secara umum tujuan dibalik *selamatan* adalah untuk menciptakan rasa aman, sejahtera, dan bebas dari gangguan makhluk lain. Sehingga masyarakat Jawa percaya setelah menyelesaikan tradisi tersebut mereka akan mendapatkan keselamatan dan ketenangan bagi yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Tradisi *selamatan* ini terbagi menjadi empat macam diantaranya pertama, *selamatan* dalam lingkungan hidup seseorang, seperti kehamilan tujuh bulan, kelahiran, potong rambut pertama kali, khitanan dan saat peringatan orang mati. Kedua, *selamatan* yang berhubungan dengan pembersihan desa, seperti mengelola lahan pertanian, dan *selamatan* setelah panen. Ketiga, *selamatan* yang berkaitan dengan hari tertentu, misalnya saat melakukan perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bala dan sebagainya.¹⁶ Terakhir, *selamatan* yang berhubungan dengan hari dan bulan besar Islam dipraktikkan dengan berbagai macam bentuk tradisi yang berbeda disetiap daerahnya. Pada era modern ini, masih banyak tradisi masyarakat yang dilestarikan secara turun temurun seperti yang terjadi di desa Damit Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah tradisi *kupatan*.

Desa Damit merupakan desa transmigran dari daerah Jawa Timur yang terletak di Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Luas wilayah geografis desa ini adalah 1.642,46 Ha/M². Desa Damit memiliki 24 RT yang terdiri dari 3.822 jiwa dengan 1016 Kepala Keluarga dan jumlah laki-laki

¹⁵Andew Beautty, *Variasi Agama Jawa* Ter. Ahmad Febyani Saefuddin (Jakarta: Murai Kencana, 2001) 39.

¹⁶Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 2004) 347.

sebanyak 1932 jiwa, perempuan berjumlah 1.890 jiwa. Masyarakat desa Damit mayoritas berprofesi sebagai petani, peternak, pengrajin dan karyawan/pengusaha swasta.¹⁷ Agama di desa Damit juga sangatlah beragam, tetapi mayoritas masyarakat beragama Islam dengan menganut aliran Nahdatul Ulama. Akan tetapi, masyarakat desa Damit juga ada yang menganut agama Kristen dan Hindu. Meskipun berbeda agama, tetapi masyarakat desa Damit sangat menjunjung tinggi sikap toleransi sehingga terhindar dari perpecahan.

Tradisi *kupatan* merupakan tradisi yang berkaitan dengan hari raya Islam. Tradisi ini menjadi salah satu warisan budaya yang masih ada dan masih dilaksanakan di desa Damit. Tradisi *kupatan* merupakan suatu kegiatan sosial yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan dan kedamaian. Menurut Clifford Geertz, *kupatan* merupakan tradisi *selamatan* kecil yang dilaksanakan pada hari ketujuh bulan Syawal dan dilaksanakan sekali dalam setahun.¹⁸ Sedangkan menurut H.J. de Graaf tradisi *kupatan* merupakan simbol dari peristiwa Islam pada masa pemerintahan Demak yang dipimpin Raden Patah pada awal abad ke-15.¹⁹

Dalam Islam, tradisi *kupatan* merupakan sebuah perpaduan antara ajaran Islam dan praktik kebudayaan.²⁰ Hal ini merupakan salah satu cara Walisongo mengenalkan Islam kepada masyarakat setempat dan menjadikan tradisi ini sebagai media penyebaran syi'ar agama. Tradisi *kupatan* menurut masyarakat

¹⁷Dokumen Profil Desa Damit Tahun 2022

¹⁸Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Trans. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Jakarta, 2013) 105.

¹⁹H.J. De Graaf, *The Malay Annals Of Semarang And Cirebon* (Clayton: Moansh University, 1984) 90.

²⁰Wawancara dengan Ibu E Masyarakat Desa Damit Pada 20 Januari 2024

desa Damit merupakan salah satu bentuk cara bersyukur kepada Allah dan bentuk saling menjaga tali silaturahmi.²¹ Seiring berjalanya waktu, tradisi ini terus menyebar ke berbagai pelosok Nusantara dan tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi kupatan diberbagai daerah memiliki istilah dan ragam upacara yang berbeda-beda.

Tradisi *kupatan* desa Damit diturunkan oleh sesepuh Damit yaitu Mbah Wagiri atau yang dikenal dengan nama Mbah Giri.²² Saat itu Mbah Giri melihat masyarakat Damit setelah hari raya Idul Fitri tidak berpuasa sunnah bulan Syawal. Melihat hal tersebut, Mbah Giri memberikan rencana baru kepada masyarakat setempat dengan memadukan budaya dan syari'at Islam khususnya puasa sepanjang bulan Syawal selama 6 hari dan dilanjutkan dengan *selamatan kupatan* seperti masyarakat Jawa pada umumnya.²³ Setelah itu masyarakat sepakat dengan gagasan Mbah Giri untuk melaksanakan *kupatan* tradisi *kupatan* hanya dengan berkumpul di Mushola/Masjid dengan membawa *kupat*/ketupat untuk didoakan dan makan bersama. Hal ini sangat berbeda dengan perayaan tradisi di daerah Jawa, perayaan *kupatan* di daerah Jawa mempunyai banyak rangkaian acara dan pada puncak acara masyarakat melakukan arak-arak mengelilingi desa dengan menggunakan pakaian adat Jawa seperti pakaian sunan Kalijaga.²⁴

²¹Wawancara dengan Bapak G Tokoh Masyarakat Desa Damit pada 17 November 2023

²²Mbah Giri adalah transmigran pertama sekaligus seorang tokoh agama yang sangat disegani oleh masyarakat desa Damit.

²³Wawancara dengan Bapak R Kepala Desa Damit Sekaligus Keturunan Mbah Giri pada 07 Mei 2023

²⁴Wawancara dengan Bapak N Tokoh Pemuda pada 22 November 2023

Tradisi *kupatan* dipercaya dapat membawa keberkahan bagi kehidupan masyarakat. Tradisi *kupatan* memberikan nilai-nilai kearifan budaya daerah yang dapat diteladani dan dipahami oleh generasi muda. Tradisi *kupatan* juga mendorong masyarakat untuk memperhatikan norma kearifan lokal yang mencakup pada orientasi agama, tetapi juga pada orientasi sosial. Dengan demikian, sekat antara agama dan status sosial melebur menjadi satu dan munculah rasa saling tolong menolong.²⁵ Oleh karena itu, ketika pelaksanaan tradisi *kupatan*, masyarakat saling bertukar ketupat sebagai simbol kebersamaan, keharmonisan, solidaritas dan pertukaran kasih sayang untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

Secara historis tradisi *kupatan* sudah berlangsung sejak abad ke-15 pada masa pemerintahan kesultanan Demak. Tradisi ini diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga yang diadopsi dari tradisi *kenduri*, kemudian dikembangkan sebagai upacara keagamaan yang disebut dengan tradisi *kupatan*. Upacara *kenduri* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah keyakinan masyarakat Jawa itu sendiri. Upacara tersebut diharapkan sebagai perwakilan untuk mendapatkan keselamatan, keberkahan dan sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang sudah diberikan.²⁶

²⁵Al- Ma'arief, "Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan Di Desa Plosoarang Kecamatan Sanan Kulon Kabupaten Blitar" *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* Vol 4, No 1 ,2022, 3.

²⁶Kamaruddin Amin Dan M. Arskal Salim, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, Ed. Suwendi Et Al. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Ri, 2018) 214.

Seperti yang telah dipahami Geertz, *kupatan* adalah sebuah tradisi *selamatan* kecil yang diadakan pada hari ke 7 bulan Syawal, namun dalam pelaksanaan *kupatan* diberbagai daerah tentu pastilah berbeda-beda.²⁷ Didaerah tertentu tradisi *kupatan* dilaksanakan pada hari ketujuh, namun ada juga yang melaksanakan dihari ke delapan bulan Syawal bahkan didaerah perkotaan, *kupatan* dilaksanakan pada hari pertama bulan Syawal sebagai makanan yang disajikan kepada tamu yang berkunjung kerumah.²⁸ Meskipun pelaksanaan tradisi *kupatan* berbeda-beda disetiap daerah, namun tidak mengubah makna dari tradisi tersebut.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai makna, tatacara, simbol, tujuan dan motivasi masyarakat desa Damit dalam tradisi *kupatan*. Oleh karena itu, penulis menyusun ini secara sistematis dengan judul **“Makna Tradisi *Kupatan* Bagi Masyarakat Desa Damit Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang dihasilkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tata cara tradisi *kupatan* di desa Damit
2. Apa makna simbol yang terkandung dalam tradisi *kupatan* di desa Damit
3. Apa motivasi masyarakat melaksanakan tradisi *kupatan* di desa Damit
4. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *kupatan* di desa Damit

²⁷Geertz, Agama Jawa: *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* Terj. Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto, 105

²⁸Wawancara dengan Bapak S, Tokoh Masyarakat pada 22 November 2023

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Mengetahui tata cara tradisi *kupatan* di desa Damit.
2. Menjelaskan makna simbol yang terkandung dalam tradisi *kupatan* di desa Damit
3. Mengetahui motivasi masyarakat melaksanakan tradisi *kupatan* di desa Damit
4. Menjelaskan tujuan dilaksanakannya tradisi *kupatan* di desa Damit

D. Signifikasi Penelitian

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Dapat dijadikan bahan bacaan untuk menambah khazanah kepustakaan dalam bidang tradisi di UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Ushuludin dan Humaniora.
2. Mendokumentasikan salah satu keragaman budaya Jawa khususnya dalam tradisi *kupatan* di desa Damit Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut
3. Dapat dijadikan sumber pengetahuan, memperluas wawasan masyarakat terutama anak muda mengenai budaya masyarakat Jawa khususnya tradisi *kupatan*.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan, maka dari itu penulis menjelaskan secara singkat mengenai istilah yang ada didalam penelitian ini. Adapun istilah yang menurut penulis perlu dijelaskan ialah:

1. Makna adalah bagian yang tidak dapat dibedakan dan bersifat intrinsik dalam semua hal yang kita katakan. Makna merupakan hubungan yang terjalin antar komponen bahasa itu sendiri (khususnya kata).²⁹ Makna tidak muncul dengan sendirinya, karena makna muncul dari hubungan antar kata didalam atau diluar kata.³⁰ Dalam penelitian Antropologi, istilah makna lebih dikaitkan dengan ritual yang ada dalam masyarakat umum dan mengetahui mengenai kegiatan upacara yang dilakukan. Antropologi juga menggunakan makna untuk menemukan struktur yang mendasari realitas sehingga dapat dipercaya sejarah keberadaan ritual dalam suatu tradisi.³¹
2. Tradisi atau adat istiadat berasal dari bahasa latin yaitu, *tradition* yang berarti diteruskan/diwariskan, tradisi merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang.³² Kebiasaan yang diulang-ulang dilakukan secara terus menerus dengan anggapan bermanfaat bagi masyarakat, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata tradisi juga

²⁹Fatimah Djajasudarma, *Semantic 1* (Bandung: Pt Refika Aditama,2008) 7.

³⁰Saifur Rohman, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013) 65.

³¹Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: Forum, 2014) 318.

³²Atik Catur Budiati. *Sosiologi Kontekstual*. (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional 2009) 35.

diambil dari bahasa latin *Tradere* yang artinya diwariskan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan.³³

3. *Kupatan* menurut masyarakat Jawa secara filosofi berasal dari kata *kupat* yang mengandung arti *ngaku lepat* (mengaku salah). Tradisi *kupatan* ini mengingatkan kita akan pentingnya mengakui kesalahan satu sama lain. *Kupat* juga sering diartikan sebagai simbol dari kata *khufad* yang berarti menjaga. Artinya orang yang sudah mengakui kesalahannya agar terus berhati-hati supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi.³⁴ *Kupat* adalah makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan anyaman daun kelapa, umumnya berbentuk segi empat kemudian direbus, biasanya dimakan sebagai pengganti nasi.³⁵

Dari definisi operasional di atas maka penulis menjelaskan maksud dari judul yang disuguhkan yaitu, untuk menggali lebih dalam mengenai makna tradisi *kupatan*, tatacara, makna simbol, motivasi dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *kupatan* di desa Damit.

F. Penelitian Terdahulu

Bagian ini berisi upaya untuk menemukan penelitian yang berkaitan atau serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis menyatakan bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi *kupatan* ini, diantaranya: pertama, Jurnal Al Ma'arief: Pendidikan Sosial dan Budaya Volume

³³<https://terasmedia.net/ini-tradisi-mappasikarawa-suku-bugis-di-kabupaten-pinrang-sulawesi-selatan/> diakses pada 7 Januari 2023

³⁴<https://syakal.iainkediri.ac.id/memahami-tradisi-kupatan-masyarakat-jawa-dan-islam-kosmopolitan/> diakses pada 07 Januari 2023

³⁵<https://kbbi.web.id/ketupat> diakses pada 7 Januari 2023

4, No 1 2022 dengan judul *Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan Di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar*, tahun 2022. Kedua, Skripsi oleh Rizky Subagia dengan judul *Makna Tradisi Kupatan Di Desa Paciran Kecamatan Paciran*, tahun 2019. Ketiga, Jurnal Oleh Khasanah Ilmu Vol.10 No.2 September 2019 *Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra Di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta*.

Pada penelitian yang pertama, tradisi *kupatan* di desa Plosoarang, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Tradisi *kupatan* di desa ini dilaksanakan pada hari ke delapan bulan Syawal sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah dilimpahkan. Praktik tradisi *kupatan* memuat nilai-nilai yang dapat diteladani seperti nilai multikulturalisme. Hal ini yang menumbuhkan rasa aman, damai, toleransi dan gotong royong antar masyarakat. Artikel ini ditulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tinjauan pustaka untuk mengkaji permasalahan yang ada. Dalam jurnal ini lebih terfokus pada nilai-nilai multikultural serta makna simbolis dalam tradisi *kupatan* yang ada di desa Plosoarang.

Pada penelitian kedua menggunakan pendekatan historis dengan menjelaskan sejarah, perkembangan dan keberadaan tradisi *kupatan* tersebut. Skripsi ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan fenomena keagamaan dan realitas keagamaan yang terjadi pada masyarakat desa Paciran. Tradisi *kupatan* desa paciran ini dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap kramat seperti goa, pesisir pantai, makam atau kuburan dan tempat ibadah.

Terakhir pada penelitian ketiga substansi jurnal ini terletak dalam sistem kepercayaan, adat istiadat dan budayanya yang diungkapkan dalam ritual adat. Menurut masyarakat setempat, ritual adat merupakan bagian integral dari budaya masyarakat dan ritual penunjang kehidupan masyarakat. Penyelenggaraan ritual adat sangat penting bagi perkembangan sosial budaya warga masyarakat di desa Jelasutra, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Jurnal ini juga terfokus pada nilai budaya dalam tradisi *kupatan* serta bentuk ekspresi dan makna simbolik dari tradisi *kupatan*.

Menurut penelusuran yang penulis lakukan, ketiga penelitian tersebut nampaknya mempunyai kesamaan dari segi pokok bahasannya yaitu mengkaji tradisi *kupatan*. Namun dari segi lokasi penelitian sangat jauh berbeda dan pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada makna tradisi *kupatan* bagi masyarakat desa Damit, tatacara tradisi *kupatan*, makna simbol dalam tradisi *kupatan* serta mendalami mengenai tujuan dan motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi *kupatan* .

G. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah keseluruhan pembahasan yang mencakup seluruh kajian ini dalam bentuk bab dan masing-masing bab saling terkait satu sama lain. Sistematika skripsi ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca memahami isi penelitian dan membantu pembaca. Penelitian ini mempunyai 5 bab, yaitu:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab landasan teori yang memuat pengertian dan pengetahuan umum mengenai makna tradisi, asal usul tradisi *kupatan*, dan aspek budaya dalam tradisi

Bab III merupakan bab mengenai metodologi penelitian yang memuat langkah-langkah penyusunan penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV memuat hasil temuan dan pembahasan penelitian, termasuk laporan hasil penelitian dan analisisnya, uraian tema atau informan penelitian, analisis dan interpretasi data, korelasi analisis teoritis, keterbatasan dan hasil temuan penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan penelitian untuk menegatkan hasil analisis dari bab sebelumnya dan memuat saran peneliti kepada para pembaca.